

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami perkembangan fundamental bagi kehidupan baik itu fisik maupun mental. Menurut Berk dalam Sofyan (2015: 48) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia emas (golden age) dimana pada usia ini seluruh aspek perkembangan anak berkembang sangat pesat.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan anak usia dini tertulis dalam Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini dilaksanakan saat anak masih berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun dan bukan merupakan suatu syarat bagi anak untuk bisa memasuki pendidikan selanjutnya”.

Pada BAB 1 Pasal 1 Ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang diberikan untuk anak mulai dari sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan kepada anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani dapat berkembang secara optimal dan anak lebih siap untuk memasuki dunia sekolah dasar. (Depdiknas USPN dalam Sujiono 2013: 6).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya mencakup seluruh upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam proses pendidikan dengan cara melibatkan anak langsung kedalam kehidupan sehari-hari agar anak bisa belajar melalui pengalaman langsung dari lingkungan sekitar. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini tentu sangat dibutuhkan berbagai macam metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

Menurut Moeslichatoen dalam Widyani-grum (2016: 942) ada beberapa metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini, antara lain metode bercerita, metode demonstrasi, metode bernyanyi, metode eksperimen, metode bermain peran, metode karya wisata dan metode bermain peran. Metode proyek merupakan salah satu metode pemberian pengalaman belajar kepada anak secara langsung dengan cara memberikan persoalan sehari-hari yang dihadapi anak dan harus dikerjakan secara berkelompok atau perorangan.

Metode proyek juga merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki anak termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan kognitif serta mengembangkan rasa percaya diri anak. Banyak hal yang dapat dilakukan anak dalam metode proyek terutama dalam mengembangkan aspek kemampuan kognitif.

Perkembangan kognitif adalah suatu proses yang terjadi secara langsung didalam otak manusia saat mereka sedang berpikir. (Sofyan, 2015: 37). Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dan searah dengan perkembangan fisik dan perkembangan saraf-saraf yang berada didalam susunan saraf pusat atau otak.

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berpikir logis sejak masa bayi sampai dewasa. Pada masa bayi dan anak-anak, pengetahuan bersifat subjektif dan akan berkembang menjadi objektif jika sudah mencapai perkembangan remaja dan dewasa, yang berlangsung melalui empat tahapan yaitu: tahap sensori-motor (0-1,5 tahun), tahap preoperational (1,5-6 tahun), tahap concrete operational (6-12 tahun), tahap formal operational (12 tahun keatas). (Surya, 2015: 121).

Salah satu komponen yang harus dikuasai anak dalam perkembangan kognitif yaitu anak mampu berpikir secara logis dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir logis adalah cara berpikir seseorang individu dengan menggunakan logika untuk menggali suatu potensi yang ada, dalam memutuskan sesuatu dengan penalaran yang masuk akal. (Pattisina dan Komala, 2019: 221).

Pada rentang usia 5-6 tahun, anak sudah mulai memasuki pra sekolah dasar yang merupakan masa kesiapan untuk memasuki pendidikan formal. (Susanto dalam Dista, 2019: 218). Sehingga ketika anak diberi stimulus tentang hal disekelilingnya, respon yang diberikan juga berkualitas dikarenakan tingginya potensial untuk belajar. Anak memiliki cara yang berbeda dengan orang dewasa ketika bertindak, yang mana lebih mengedepankan proses daripada hasil. Anak menghiraukan hasil yang ada, namun menjalani proses petualang yang

menyenangkan sebab anak memiliki karakter aktif, rasa ingin tahu, imajinasi dan semangat tinggi.

Berdasarkan teori kognitif Piaget, ketika anak memasuki usia 5-6 tahun maka dia sedang berada pada tahap pra-operasional. Dimana pada tahap ini seharusnya anak sudah memiliki pengetahuan berpikir logis. Berpikir logis pada kognitif Piaget berhubungan dengan seriation, transitivity, dan konservasi. Seriation yakni yang melibatkan pengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Transitivity adalah kapasitas dalam mengkombinasikan hubungan secara logis untuk menarik kesimpulan tertentu. Konservasi yaitu memahami bahwasanya kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda tidak berhubungan dengan tampilan objek lainnya. (Jahja dalam Dista, 2019: 218).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Juli 2020 di TK Bina Insani Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo, anak kelas B2 menunjukkan bahwa terdapat 16 anak yaitu AK, ADG, AS, AGS, BR, ER, GMP, MAS, MGS, NS, PW, NF, SA, DA, RY, ARS. Peneliti melihat pada saat proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas, terdapat masalah yakni berkaitan dengan berpikir logis anak. Diketahui ada 5 anak yang berpikir logisnya sudah mulai berkembang dengan optimal, dan ada 3 anak yang sudah berkembang sesuai harapan. Namun terdapat pula 8 anak yang berpikir logisnya masih belum berkembang dengan optimal.

Proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas menunjukkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan berpikir logis anak, yakni ketika anak diminta untuk mengklasifikasikan warna anak masih kebingungan dan ragu untuk mengklasifikasikannya. Selain itu anak masih terlihat kesulitan untuk

mengelompokkan benda sesuai bentuk, warna dan ukurannya. Serta anak masih sulit untuk menyusun suatu benda dari yang paling kecil ke yang paling besar. Anak hanya mampu menyebutkan ukurannya saja, ketika diminta untuk menyusunnya masih belum tepat dan sering menyusun secara acak.

Hal tersebut menunjukkan kemampuan berpikir logis anak belum berkembang dengan optimal dan perlu adanya metode pembelajaran yang dapat merangsang anak. Salah satu metode pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir logis anak yaitu metode proyek. Adapun kegiatan melalui metode proyek dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak terutama dalam berpikir logis, karena dalam penggunaan metode proyek itu tekanan tanggung jawab beralih dari guru ke anak, maka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sikap kerjasama dan interaksi sosial diantara anak-anak yang terlibat dalam kegiatan proyek.

Hal ini membuktikan bahwa perkembangan kognitif dalam berpikir logis yang dimiliki anak masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga hasil belajarpun ikut meningkat.

Berdasarkan permasalahan diatas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Metode Proyek dengan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bina Insani Kecamatan Tengah ilir KabupatenTebo”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Anak masih ragu untuk mengelompokkan benda yang sama berdasarkan warna, bentuk dan ukuran

- 1.2.2. Anak belum tepat untuk menyusun suatu benda dari yang kecil ke yang besar atau sebaliknya

### **1.3. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.3.1. Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini dibatasi pada metode proyek. Proyek daun dan pelepah pisang, proyek menghadirkan minuman, proyek menyiapkan kue, proyek menghias pot bunga.
- 1.3.2. Berpikir logis yang diteliti di batasi pada anak mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, mengenal sebab-akibat, mengklasifikasikan benda, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran, mengklasifikasikan benda yang lebih banyak kedalam kelompok yang sama, menyusun perencanaan yang akan dilakukan.
- 1.3.3. Penelitian ini dibatasi pada anak usia 5-6 tahun kelas B di TK Bina Insani Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Antara Metode Proyek dengan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bina Insani Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo”?.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara metode proyek dengan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Insani Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Anak

Agar anak bisa menanamkan rasa percaya diri, bertanggung jawab, serta bisa bekerjasama dengan kelompok dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Untuk membantu guru agar mampu dalam mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang bisa meningkatkan aspek perkembangan anak secara menyeluruh dan bisa menarik perhatian anak.

3. Bagi Sekolah

Agar dapat menjadi masukan yang positif terhadap lembaga pendidikan PAUD dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai literatur bacaan dan untuk memperkuat argumen atau penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **1.7. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan guna menghindari terjadinya perbedaan dan kesalah pahaman tentang judul dari penelitian ini. Maka penjrelasan istilah yang digunakan adalah:

- 1.7.1. Metode proyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode proyek sederhana yang melibatkan anak secara langsung dan dapat memecahkan masalah yang dialaminya sehari-hari.

- 1.7.2. Berpikir logis anak dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam berpikir dan mengingat menggunakan penalaran untuk menghasilkan suatu kesimpulan.